



Model Gelis Produktif di SMA Negeri 2 Limboto

Ester Yungiinger
SMA Negeri 2 Limboto
surel: esteryunginger2018@gmail.com
DOI: 10.32884/ideas.v6i1.248

Abstrak

Model Gelisproduktif sangat efektif diterapkan di SMA Negeri 2 Limboto dalam rangka men-suport aktivitas literasi siswa. Beragam produk literasi siswa merupakan tujuan hasil kajian dalam tulisan ini. Tulisan ini merupakan survei pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Temuan dalam penelitian ini, yaitu pertama, siswa kelas XII memiliki daya pikir dan motivasi yang berpikir sistematis dalam memproduksi ulasan-ulasan yang lengkap. Kedua, daya tarik terhadap konten dan desain bacaan berbeda setiap tingkat kelas. Kelas XII lebih tertarik pada bacaan ilmiah, kelas XI, dan kelas Xlebih tertarik pada ragam keterampilan, teknologi, dan keterampilan. Ketiga, kreativitas siswa dalam membuat ulasan dapat berupa gambar, ulasan tertulisan, dan ulasan lisan. Keempat, model gelisproduktif mendukung pembentukan karakter siswa salah satunya meminimalisir kejemuhan belajar siswa dan mengalihkan kenakalan siswa menjadi produktif dan bermakna. Pada hakikatnya, model gelis produktif dapat diimplementasikan di sekolah lain dengan menambahkan ragam bahan bacaan dan juga pengawasan serta bentuk asesmennya sebagai bentuk evaluasi program.

Kata kunci: Gelis Produktif, Gesitku, Gelis-P Harian, Gelis-P Wajib

Pendahuluan

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui keterlibatan publik (Faizah dkk., 2016, hlm.2). Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menjadikan warga sekolah yang literat, merasa nyaman, dapat meningkatkan pengetahuan sehingga dapat menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan.

Buku saku Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterbitkan oleh Kemendikbud, dituliskan bahwa tahapan GLS terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu: 1) Pembiasaan: Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti ayat VI); 2) Pengembangan: meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan; 3) Pembelajaran: meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Pada awal pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 2 Limboto memiliki beberapa hambatan. Pertama, sekolah harus menyediakan buku di luar buku perpustakaan sebanyak siswa untuk program membaca 15 menit sebelum pelajaran. Kedua, siswa yang terlambat tidak akan mengikuti program membaca 15 menit sebelum pelajaran. Ketiga, jika kegiatan dilaksanakan di dalam kelas, maka guru sering tidak melaksanakan program membaca 15 menit sebelum pelajaran karena mengejar materi pembelajaran. Keempat, sulit melaksanakan evaluasi kemajuan siswa terhadap program membaca 15 menit sebelum pelajaran. Kelima, tidak adanya TIM literasi yang konsisten dan lebih banyak berharap kepada guru piket, sementara guru piket lebih banyak menugaskan siswa yang terlambat untuk kebersihan.

Sejak diterbitkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, sebenarnya SMAN 2 Limboto sudah menjalankan program literasi. Namun, hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 2 Limboto sangat lambat dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, teknis pelaksanaan harus diubah dan dikelola dengan baik. Pengelolaan dan pelaksanaan literasi sekolah di SMA N 2 Limboto telah menerapkan model barupada tahun pelajaran 2016/2017. Model ini yang akan diuraikan pada penelitian iniyaitu “Model Gelisyang Produktif di SMA Negeri 2 Limboto”.Permasalahan pelaksanaan gerakan literasi sekolah atau gelisdi SMA Negeri 2 Limboto ini di antaranya: 1) rancangan model gelis produktif di SMA Negeri 2 Limboto; 2) pelaksanaan model gelis produktif di SMA Negeri 2 Limboto; dan 3) dampak model gelis produktifdi SMA Negeri 2 Limboto.

Tujuan tulisan ini adalah untuk menguraikan tentang beberapa hal, yaitu: 1) model rancangan model gelisyang produktif di SMA Negeri 2 Limboto; 2) model pelaksanaan model gelisyang produktif di SMA Negeri 2 Limboto; 3) model dampak model gelisyang produktif di SMA Negeri 2 Limboto.

Gelis merupakan akronim yang digunakan oleh penulis untuk menamakan Gerakan Literasi Sekolah atau GLS. IstilahGelis yang digunakan oleh penulis bertujuan agar program ini mudah diingat dan menyenangkan.Pentingnya penerapan program gelis karena dapat memberikan manfaat bagi siswa diantaranya sebagai berikut.

1. Kebiasaan membaca dan memahami serta menuliskan kembali bacaan menurut daya pikir siswa, dapat memunculkan siswa sebagai *expert*.

2. Merangsang daya ingat dan kemampuan berkomunikasi ilmiah dengan argumen yang disajikan dengan analisis-analisis, baik dalam situasi pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial mereka.
3. Merangsang siswa untuk memiliki keterampilan menulis yang berdasarkan inspirasi dan kreativitas pengetahuan yang diperoleh dari membaca.
4. Menumbuhkan sikap percaya diri dan kreatif dalam menyampaikan informasi secara akurat dalam berbagai bentuk visualisasi komunikasi, baik dalam media elektronik maupun nonelektronik.
5. Menumbuhkan sikap dalam hal kemampuan membangun jejaring komunikasi yang lebih terpercaya dan memotivasi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan siswa.

Namun, di sisi lain implementasi gelis memiliki kendala terutama masih rendahnya minat siswa dalam membaca sehingga belum memperlihatkan kecakapan pengetahuan yang dimiliki siswa melalui membaca. Oleh karena itu, implementasi gelis membutuhkan pengembangan desain sehingga program ini melahirkan kecakapan siswa yang berproduktif dalam pembelajaran dan juga di lingkungan sosialnya. Desain implementasi gelis membutuhkan model pengembangan yang menimbulkan minat atau ketertarikan dan juga kreativitas siswa dalam membaca, sehingga berdampak pada peningkatan wawasan ilmu pengetahuannya. Produktif ditujukan kepada hasil dan manfaat nyata dari kegiatan literasi sekolah yang dihasilkan para siswa, guru, dan bermanfaat bagi sekolah lainnya, sehingga berimbang kepada sekolah lain untuk maju bersama dalam memajukan karakter siswa melalui gerakan literasi sekolah. Model gelis produktif merupakan Gerakan Literasi Sekolah yang berhasil membangkitkan kemampuan siswa dan guru dalam berkarya dalam berbagai bentuk tulisan. Oleh karenaitu, rancangan gelis ini disebut sebagai Gelis Produktif (Gelis-P).

Pembahasan

Program Gelis-P merupakan program inovasi unggulan di SMA Negeri 2 Limboto. Tujuannya untuk mendorong siswa berkembang dengan “mengambil makna dari buku”. Kondisi yang tercipta dengan adanya model pengembangan program Gelis-P secara konsisten dan terarah selama tiga bulan. Hal ini didukung pula oleh Cullinan (2000) bahwa membaca yang konsisten dapat mengembangkan kosa kata, pemahaman

bacaan, kefasihan verbal, dan informasi umum. Menariknya, siswa kelas XII lebih banyak membuat ulasan-ulasan yang lengkap (sesuai format ulasan pada jurnal literasi), bahkan bentuk ulasannya adalah peta konsep. Hal ini mengindikasikan bahwa daya berpikir dan motivasi berpikir sistematik cenderung dimiliki oleh siswa ujian yaitu kelas XII. Temuan ini didukung juga oleh Vanides dkk (2005) dan Lubberts (2009) bahwa peta konsep membuat siswa memilih frasa dan struktur peta yang mencerminkan perbedaan antarsiswa, struktur pengetahuannya, dan mendatangkan lebih banyak proses kognitif tingkat tinggi, seperti menjelaskan, dan merencanakan.

Pelaksanaan GELIS Produktif (GELIS-P)

GELIS merupakan salah satu upaya nyata membangun insan dalam ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang andal. GELIS diharapkan dapat membantu siswa untuk bisa memproduksi hasil literasinya secara bertahap. Sekolah menyiapkan lingkungan akademik yang literat berupa lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah tentunya akan dikatakan ideal apabila sekolah sudah memenuhi parameter yang sudah ditetapkan. Menurut Beers dkk., dalam Kemendikbud (2016, hlm.14) ada beberapa parameter bagi sekolah untuk menciptakan budaya literasi sekolah yang baik, yaitu:

1. mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi;
2. mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat;
3. mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Model GELIS Produktif (GELIS-P) ditandai dengan siswa yang memiliki tingkat literasi yang tinggi. Seseorang memiliki tingkat literat yang tinggi indikator adalah kemampuannya untuk melakukan refleksi secara kritis terhadap teks yang dibaca maupun ditulis tanpa mengabaikan konteksnya dengan latar belakang sosial budaya di mana teks itu lahir. Itulah urgensi dari literasi (Kern dalam Hayat, 2010, hlm. 31).

Model Desain Implementasi GELIS Produktif

GELIS atau gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 2 Limboto dimulai pada tahun pelajaran 2015/2016, tetapi tidak maksimal. Namun, pada tahun pelajaran 2016/2017 telah dilakukan evaluasi implementasi program dan selanjutnya dilakukan

pengembangan desain implementasi gelis yang berorientasi pada gelis produktif. Adapun bentuk pengembangan implementasi Gelis di SMA Negeri 2 Limboto meliputi tiga bentuk yaitu sebagai berikut.

1. Gerakan Satu Kita Satu Buku‘GESITKU’

Gesitkumerupakan gerakan satu kita satu buku yang dilaksanakan oleh seluruh *stakeholder* sekolah. Metode ini melibatkan kepedulian secara bersama dari para *stakeholder* sekolah, dan juga termasuk orang tua siswa. Metode ini dilakukan untuk mempercepat tersedianya media baca untuk siswa. Buku yang dikumpulkan meliputi bahan bacaan ilmiah, sosial budaya, ragam keterampilan dan elektronik, dan ragam hiburan bermakna. Hal ini untuk mendukung heterogenitas minat siswa yang berdampak pada pengembangan bakatnya masing-masing. Buku ini digunakan oleh siswa untuk menunjang kegiatan gelis harian.

2. Menyiapkan Fasilitas Taman Literasi dan Sudut Baca Kelas

Fasilitas ini digunakan oleh siswa dan guru untuk melaksanakan gelis mandiri. Buku hasil GESITKU sebagian digunakan di taman literasi dan sudut baca kelas. Buku yang terkumpul ditata berdasarkan katalog bahan bacaan yang disediakan di *indoor* (sudut baca ruang kelas dan perpustakaan) maupun di *outdoor* (taman sudut gemar baca) yang nyaman dan dilengkapi dengan berbagai visualisasi iklan gelis.

3. Gelis-P Harian

Proses pelaksanaannya yaitu setiap hari siswa diberi waktu membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Untuk mendukung kelancaran program ini, maka dilakukan pengaturan waktu membaca dan setiap siswa memiliki label waktu sesuai dengan mulainya membaca. Hal ini akan memudahkan bagi Tim Gelis-P untuk me-*monitoring* keaktifan siswa, karena program Gelis-P wajib bagi semua siswa. Tim Gelis-P yang memandu dan me-*monitoring* proses pelaksanaan program ini adalah guru mata pelajaran pada jam pertama. Hal ini dapat membantu dalam evaluasi kegiatan ekstrakurikuler yang terpadu dengan muatan mata pelajaran.

4. Gelis-P wajib

Selain GELIS-P harian, diprogramkan juga GELIS-P wajib yang dilaksanakan sekali dalam seminggu. Program ini wajib diikuti oleh siswa dan juga para guru. Keunggulan program ini yaitu terciptanya atmosfer gemar membaca secara terpadu

atau terintegrasi dengan peningkatan karakter kehidupan sosial di sekolah. Makna dari pelaksanaan Gelis-P wajib adalah terbentuknya literasi yang membangun ikatan kekeluargaan, yaitukegiatan gemar membaca tidak hanya dilakukan oleh siswa tetapi juga oleh guru, bahkan guru sebagai *role model* yang memberi motivasi kepada siswa. Hal ini menumbukan ikatan kekeluargaan antara siswa dan guru seperti halnyaantara anak dan orang tua sebagai pendamping dan pemberi motivasi. Tahapan pelaksanaan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

1. Tim Gelis-P wajib adalah guru yang dibantu oleh pengurus Osis.
2. Pada awal tahun pelajaran, setiap siswa akan mendapat sosialisasi tentang pelaksaaan gelis oleh tim gelis.
3. Tim mempersiapkan dan memastikan semua sarana membaca sudah siap digunakan, meliputi:
 - a. buku, setiap siswa diberikan kesempatan memilih satu buah buku sesuai dengan minatnya. Buku yang disediakan adalah buku yang diperoleh dari kegiatan Gesitku (uraian 1);
 - b. jurnal literasi;
 - c. keranjang literasi.
4. Koodinator Gelis-P setiap kelas akan menempatkan dan menyusun setiap jurnal dan buku siswa dalam keranjang literasi yang sudah dilabel nama kelas masing-masing.
5. Tim mempersiapkan format teknis pelaksanaan termasuk format evaluasi pelaksanaan program yang dilengkapi dengan kotak komentar tentang kelebihan dan kekurangan program Gelis-P wajib.

Tahap Pelaksanaan

1. Setiap hari Selasa, pada pukul 06.40 siswa dikumpulkan di area *sport center* oleh Tim Gelis-P.
2. Selama 10 menit siswa dipersiapkan untuk melaksanakan kegiatan membaca di area *sport center* dan juga di taman gemar membaca.

3. Pada pukul 06.50 sampai dengan 07.50 kegiatan membaca dilaksanakan. Siswa secara teratur dan terorganisir melaksanakan kegiatan membaca di tempat-tempat yang disediakan sebagai area gemar membaca.
4. Pada waktu yang sama, guru pun melaksanakan kegiatan gemar membaca sesuai dengan kebutuhan guru sebagai bentuk keteladanan kepada siswa sehingga siswa memiliki motivasi dan minat membaca.
5. Setiap siswa akan mendapat satu jurnal literasi (yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya).
6. Setiap kelas akan mendapatkan satu keranjang literasi. Jika terdapat 26 kelas, maka sekolah harus menyiapkan 26 keranjang literasi.
7. Setiap siswa akan memilih buku yang akan dibaca sesuai dengan minatnya.
8. Setiap siswa mendapatkan jurnal literasi yang bertuliskan nama dan kelas yang digunakan untuk menuliskan deskripsi buku yang telah dibaca. Buku yang telah dibaca tersebut disisipkan pada jurnal literasi.
9. Koordinator Gelis-P mengumpulkan keranjang literasi dan mengumpulkan jurnal literasi siswa serta mengembalikan buku pada posisi sebelumnya.
10. Deskripsi bacaan siswa dapat berbentuk uraian, peta konsep, dan visualisasi seperti gambar, kartun atau karikatur.
11. Hasil deskripsi siswa dapat dipajang padapapan pajangan kelas dan di area taman bacaan juga.

Tahap Evaluasi

1. Deskripsi jurnal literasi siswa dievaluasi oleh Tim Evaluasi Gelis-P yaitu guru BK. Guru BK akan mengevaluasi pelaksanaan gelis yang meliputi kehadiran siswa yang mengikuti Gelis-P wajib dan kemajuan ulasan bacaan setiap siswa. Hasil evaluasi itu akan disampaikan kepada tim literasi dan wali kelas.
2. Setiap hari Sabtu pukul 07.00 sampai dengan 07.30 dilakukan kegiatan ulasan bacaan dari 10 ulasan terbaik setiap kelas yang telah dievaluasi oleh tim evaluasi Gelis-P bersama wali kelas.
3. Selanjutnya setiap sebulan sekali yaitu pada awal bulan akan diumumkan hasil penilaian Gelis-P wajib yang meliputi kriteria sebagai berikut.

- a. Pembaca tergiat
- b. Pembaca dengan ulasan tepat dan kreatif
- c. Kelas tergiat
- d. Kelas prihatin dalam pelaksanaan literasi wajib

Hasil penilaian ini bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada siswa agar lebih termotivasi dan juga mendorong siswa lain untuk lebih gemar membaca dan menghasilkan karya dari hasil bacaannya.

4. Setiap tiga bulan sekali siswa yang berprestasi dalam program Gelis-P diminta menyampaikan testimoni melalui media masa, baik media masa cetak maupun elektronik. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan motivasi siswa lainnya dari berbagai sekolah untuk lebih gemar membaca dan terinspirasi berkarya dari kegiatan membaca.

Perangkat dan Instrumen

1. Jurnal Literasi

Jurnal literasi diisi oleh siswa pada pelaksanaan Gelis-P wajib. Jurnal literasi ini memiliki beberapa manfaat antara lain:

- a. bagi siswa: mengevaluasi progres kegiatan membacanya, jumlah buku yang dibaca, dan umpan balik setiap aktivitas baca.
- b. bagi Tim Gelis, untuk mendata kemajuan literasi para siswa
- c. bagi guru: mengevaluasi diri sendiri, mengevaluasi progres baca siswa
- d. bagi sekolah: mengevaluasi progress kegiatan baca *stakeholder* sekolah dan sebagai masukan dalam rangka membuat kebijakan sekolah di bidang literasi sekolah.

Jurnal Lierasi SMA Negeri 2 Limboto

Nama :
Kelas :

Wali kelas :
Bulan :

Hari /Tanggal	Identitas Buku	Evaluasi Wali kelas
1	2	3
Ulasan Bentuk Uraian*: ...		
Ulasan Bentuk visualisi (Peta konsep, Gambar seperti kartun atau karikatur)*:		

Keterangan Jurnal

Hal-Hal yang diisi pada jurnal

1. Kolom 1: Hari/tanggal (isilah hari, tanggal, bahkan waktu Anda membaca buku).
2. Kolom 2: Identitas buku
Diisi dengan, judul buku, pengarang, penerbit, tahun terbit, jumlah halaman, ukuran buku, dan jenis buku yang dibaca.
3. Kolom 3: Evaluasi Wali Kelas
Berisi tanggapan terhadap kegiatan baca siswa, misalnya keaktifannya, motivasi untuk menyelesaikan buku yang dibaca, motivasi tentang keragaman buku yang dibaca, motivasi tentang cara memberi ulasan, dan lainnya.
4. Simbol *: Bentuk ulasan.
Siswa dapat memilih salah satu bentuk ulasan (uraian atau visualisasi) atau dapat juga memilih sekaligus kedua bentuk ulasan tersebut.

2. Rekapan Gelis

Rekapan Gelis diisi oleh guru BK

Contoh: Rekapan Gelis-P SMA Negeri 2 Limboto

Kelas :

Wali kelas :

Bulan :

Nama Siswa	Kehadiran					Progres			keterangan
	A	H	S	I	B	Tetap	baik	Sangat baik	
UDIN	-	3	-	1	-				
INDAH	1	2	1	-	-				
WATY	-	4	-	-	-				
...									
Jumlah	1	9	1	1	0				
Prosentasi		75%							

Rubrik Penilaian:

1. Kelas tergiat dan kelas prihatin

Kehadiran pada setiap Gelis. Siswa yang ikut kegiatan Gelis dihitung hadir pada kegiatan ini.

Hitung lebih dahulu jumlah kehadiran setiap siswa gelis setiap kelas. Setelah itu hitung presentasi setiap kelas.

Jadi : Jumlah kehadiran ideal kelas adalah : 12 (4 minggu x 3 siswa)

Jumlah kehadiran siswa : 9

$$\frac{9}{12} \times 100\% = 75\%$$

Kategori:

Kelas Tergiat : 90 s.d. 100 Kelas GIAT: 75 s.d. 89 Kelas tertinggal: 50 s.d. 74

2. Pembaca Tergiat

Tetap : tidak ada kemajuan bacaan setiap minggunya

Baik : progres bacaan (2 s.d 3 halaman) setiap minggu ditandai dengan data dalam jurnal.

Sangat baik : progres bacaan (5 halaman ke atas) setiap minggu ditandai dengan data dalam jurnal.

Pembaca tergiat setiap bulan akan menyampaikan ulasan cerita pada bulan berikutnya.

3. Pembaca dengan ulasan tepat dan kreatif

Tetap : Tidak ada kemajuan ulasan

Baik : Ulasan tepat, dan kritis dengan bentuk ulasan olah pikir siswa sendiri berdasarkan bacaan

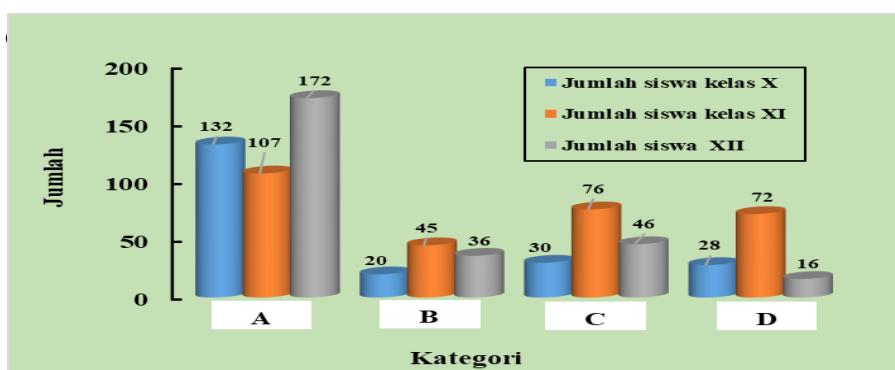
Sangat Baik: Ulasan tepat, kritis, menarik, kreatif, dan rapi

Implementasi Gelis di SMA Negeri 2 Limboto

Adapun data hasil evaluasi implementasi Gelis-P di SMA Negeri 2 Limboto disajikan pada bagian berikut.

Data Bahan Bacaan yang Dibaca Siswa

Bahan bacaan yang disiapkan meliputi bahan bacaan ilmiah yaitu buku-buku pelajaran dan juga artikel penelitian (kategori A), bahan bacaan Agama,dan sosial budaya (kategori B), bahan bacaan ragam keterampilan, teknologi dan elektronik (kategori C), dan bahan bacaan ragam hiburan bermakna seperti buku cerita, cerpen,



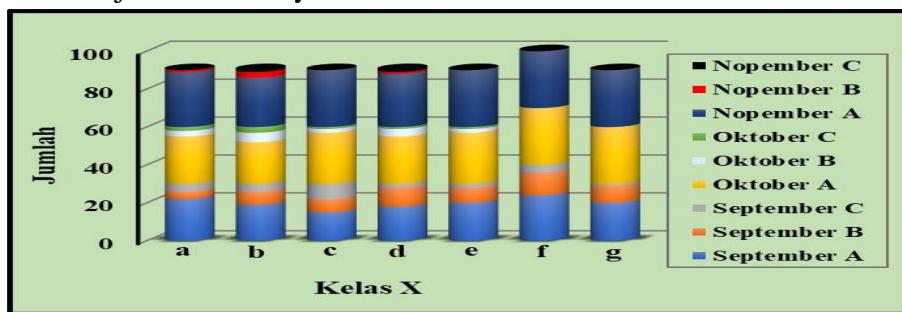
Gambar 1Diagram jumlah siswa kelas X, XI dan XII yang membaca bahan bacaan kategori A, B, C, dan D

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa bahan bacaan yang lebih banyak diminati oleh siswa adalah bahan bacaan ilmiah (A), selanjutnya bahan bacaan ragam keterampilan, teknologi dan elektronik (C). Namun, cukup banyak juga yang membaca bahan bacaan ragam hiburan bermakna (D). Bahan bacaan yang agak kurang dibaca oleh siswa adalah bacaan agama,dan sosial budaya (B). Kegemaran siswa membaca bahan bacaan berbagai kategori ini ditunjukkan juga pada Gambar 1, yaitu sebagian besar siswa lebih banyak membaca bahan bacaan ilmiah. Kelas yang cenderung

memilih bacaan ilmiah adalah kelas XII, kemudian kelas X dan terakhir kelas XI. Sementara bahan bacaan ragam keterampilan, teknologi dan elektronik (C) lebih banyak dipilih oleh kelas XI, begitupun bahan bacaan ragam hiburan (D), dan juga bahan bacaan Agama dan sosial budaya banyak dibaca oleh kelas XI. (Data ini dirinci pada tabel 1 yang terlampir pada halaman 22).

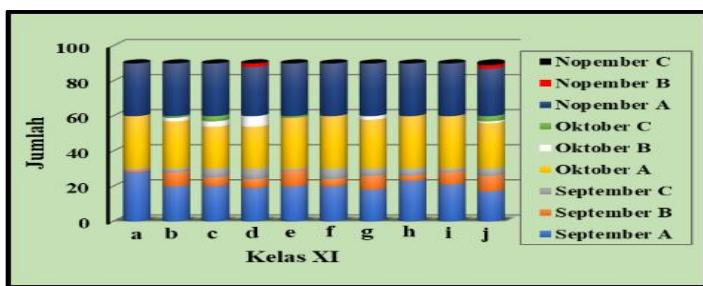
Data Siswa Menulis Jurnal Literasi

Data siswa yang produktif menulis pada jurnal literasi untuk masing-masing kelas yaitu kelas X, XI dan XII disajikan pada gambar 2. Terdapat kecenderungan bahwa setelah siswa membaca melalui program Gelis-P, siswa menulis jurnal literasi dengan lengkap, terutama di kelas XII. Di kelas X nampak bahwa selama 3 bulan (September, Oktober, November) tahun 2017, terdapat satu orang siswa saja yang tidak menulis jurnal literasi yaitu di kelas X IPA2 dan X IPA4.



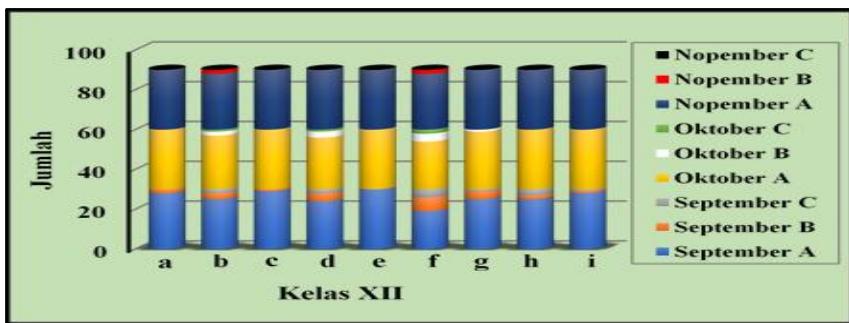
Gambar 2 Diagram jumlah siswa kelas X yang menulis jurnal literasi kategori A, B, dan C dari bulan September, Oktober, dan November Tahun 2017

Sementara di kelas XI nampak bahwa sejak di bulan September tahun 2017 siswa sudah cenderung menulis jurnal literasi yang lengkap, terutama kelas XI IPA1 (28 orang) dan kelas XI IPS3 (23 orang). Selain itu, pada bulan September tahun 2017 terdapat kelas yang jumlah siswanya menulis jurnal literasi cenderung rendah dibandingkan kelas lainnya yaitu kelas XI IPS5 (17 orang) dan XI IPS2 (18 orang). Namun, pada bulan November tahun 2017, hampir seluruh siswa kelas XI sudah menulis jurnal literasi dengan lengkap yaitu sekitar 295 orang dari 300 orang total siswa kelas XI atau 97% (diagram warna biru tua kategori A pada gambar 3).



Gambar 3 Diagram jumlah siswa kelas XI yang menulis jurnal literasi kategori A, B,C dari bulan September, Oktober, dan November Tahun 2017

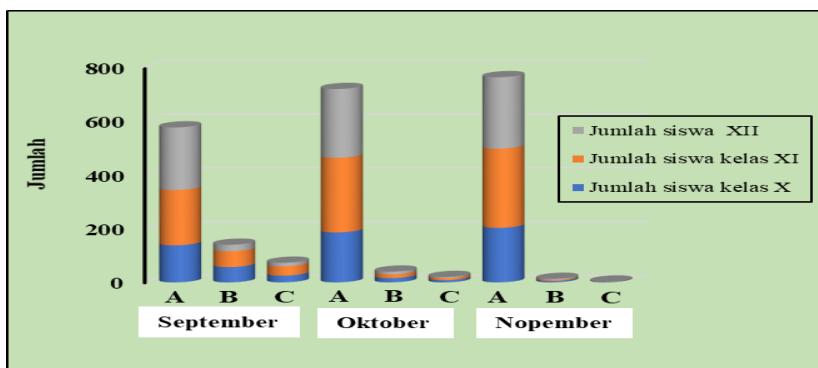
Berbeda halnya dengan kelas XII, nampak bahwa terdapat kecenderungan siswa yang dominan menulis jurnal literasi dengan lengkap terutama kelas XII IPA3(29 orang) dan kelas XII IPA5(30 orang). Sementara kelas yang masih rendah menulis jurnal literasi dengan lengkap adalah kelas XII IPS 1 (19 orang), dan menariknya bahwa pada bulan November tahun 2017 tidak ditemukan lagi siswa kategori C atau yang tidak menulis jurnal literasi. Terlihat bahwa pada gambar 4 di bulan November tahun 2017, kategori C bernilai nol (diagram warna hitam pada gambar 4).



Gambar 4 Diagram jumlah siswa kelas XII yang menulis jurnal literasi kategori A, B,C dari bulan September, Oktober, dan November Tahun 2017

Secara keseluruhan, perbandingan siswa kelas X, XI dan XII dalam kegiatan menulis jurnal literasi kategori A, B, dan C ditunjukkan pada gambar 5. Pada bulan September tahun 2017 masih ditemukan jumlah siswa yang menulis jurnal literasi dengan kategori kurang lengkap (B) sekitar 140 orang (17,95%). Bahkan terdapat siswa yang tidak menulis jurnal literasi atau kategori C sekitar 73 orang (9%). Pada bulan September, siswa kelas X dan XI masih kurang yang menulis jurnal literasi dengan lengkap, sedangkan kelas XII hanya sedikit yaitu 24 orang (8 %) dari 270 jumlah siswa kelas XII.

Namun, pada akhirnya di bulan November tahun 2017 menunjukkan bahwa seluruh kelas sudah aktif menulis jurnal literasi dengan lengkap yaitu sekitar 764 orang (98%). Secara berurutan kelas yang paling tinggi menulis literasi jurnal yang lengkap adalah kelas XI (39 %), kemudian kelas XII (35%), dan terakhir kelas X (27%). Sedangkan kelas yang masih ditemukan tidak menulis jurnal literasi hanya sedikit yaitu kelas X sekitar 2 orang (0.95 %) dari jumlah siswa kelas X, dan juga di kelas XI hanya 1 orang saja (0.3 %) dari jumlah siswa kelas XI. (Rincian data terdapat pada tabel 2, terlampir pada halaman 23).



Gambar 5 Diagram jumlah siswa kelas X, XI, dan XII yang menulis jurnal literasi kategori A, B,C dari bulan September, Oktober dan November Tahun 2017

Data Produktivitas Bentuk Ulasan Siswa

Model pengembangan implementasi Gelis-P di SMA Negeri 2 Limboto difokuskan pada produk dari kegiatan gelis. Oleh karena itu, siswa diwajibkan memberikan ulasan hasil bacaan sesuai dengan kreativitas mereka. Pemilihan bentuk ulasan diserahkan sepenuhnya kepada siswa sehingga siswa lebih bebas menuangkan idenya dan merasa nyaman serta percaya diri dalam berkreatif. Adapun bentuk ulasan yang menjadi produk siswa sebagai berikut.

1. Bentuk uraian atau penjelasan

Siswa dapat menuliskan kembali isi bahan bacaan yang telah dibaca dalam bentuk uraian atau penjelasan dengan format yang telah disediakan.

2. Bentuk peta konsep

Siswa menuliskan kembali isi bacaannya dalam bentuk olah pikir peta konsep, berupa diagram alir atau sistematika berpikir.

3. Bentuk gambar

Bentuk ini disediakan agar siswa dapat menuangkan ide pikir yang diperolehnya dari bacaan dalam karya ilustrasi gambar bebas tapi bermakna positif.

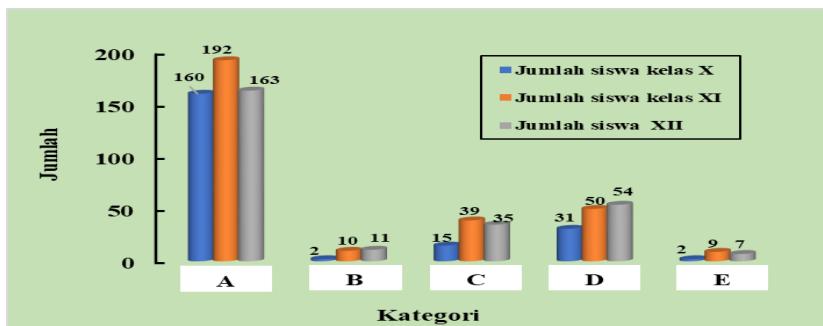
4. Bentuk lisan atau berbicara langsung di depan pendengar

Bentuk ini disediakan untuk siswa yang lebih memilih bercerita secara lisan di depan pendengar. Siswa dapat menuliskan poin-poin penting bahan ceritanya dan selanjutnya akan diberi waktu untuk berbicara atau bercerita langsung.

5. Bentuk gambar kartun dan atau karikatur

Bentuk ini disediakan bagi siswa yang memiliki hobi dan bakat menuangkan idenya dalam bentuk menggambar kartun atau karikatur. Bentuk ini memiliki kesan lucu dan menarik tapi bermakna dengan isi pesan diantaranya membujuk, memberikan saran, kritikan dan juga nasihat.

Gambar 6 menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori yang lebih dominan dipilih oleh siswa. Kategori pertama adalah ulasan bahan bacaan dalam bentuk uraian atau penjelasan (kategori A), yaitu sebagian besar siswa (515 orang = 66 %) memilihnya. Kemudian terbesar kedua adalah yang memilih ulasan dalam bentuk lisan atau bercerita sekitar 135 orang atau 17% (kategori D), dan ketiga adalah kategori menggambar (kategori C) sekitar 89 orang atau 11%. Menariknya untuk kategori peta konsep (B) lebih banyak dipilih oleh kelas XII (11 orang), sedangkan ulasan dalam bentuk kartun atau kalikatur lebih banyak dihasilkan oleh kelas XI (9 orang). Gambar 6 menunjukkan bahwa bentuk ulasan uraian lebih dominan dipilih oleh siswa, selanjutnya bentuk bercerita dan menggambar. Kategori bentuk ulasan menggambar (C) banyak dipilih juga oleh kelas XI, sedangkan untuk kategori bentuk ulasan bercerita lisan (D) banyak dipilih oleh kelas XII. Selanjunnya pilihan terhadap bentuk peta konsep lebih banyak dipilih oleh kelas XII (diagram warna abu-abu kategori B Gambar 6), sedangkan kartun atau kalikatur banyak dipilih oleh kelas XI. (Rincian data terdapat pada tabel 3, terlampir pada halaman 24).



Gambar 6 Diagram jumlah siswa kelas X, XI, dan XII yang menulis jurnal literasi kategori uraian (A), peta konsep (B), Gambar (C), lisan/bercerita (D), kartun dana atau karikatur (E) selama 3 bulan (September, Oktober dan Nopember) Tahun 2017.

Temuan penting dari pengembangan model program Gelis-P di SMA Negeri 2 Limboto adalah terdapatnya pemilihan bahan bacaan yang berbeda di antara para siswa. Menurut Cullinan (2000) bahwa membaca dapat memberikan daya tarik apabila konten bacaan dan desain bahan bacaan menarik bagi pembaca. Hal ini tercermin juga dari daya tarik siswa SMA Negeri 2 Limboto terhadap konten bacaan yang disediakan oleh sekolah. Secara umum siswa cenderung memilih bahan bacaan ilmiah terutama kelas XII (63%). Kondisi ini memiliki keterkaitan dengan persiapan pengetahuan mereka sebagai kelas ujian yang harus lebih siap terhadap materi pembelajaran atau materi ujian. Di sisi lain, ternyata siswa XI cenderung memilih bahan bacaan ragam keterampilan, teknologi, dan elektronik (kategori C) dan juga bacaan ragam hiburan (kategori D). Fenomena ini diduga sebagai akibat dari kebebasan memilih bahan bacaan yang merupakan peminatan siswa terhadap bahan bacaan di era milenial seperti sekarang. Hal ini didukung juga dengan penjelasan Cramer (2013) bahwa selama dekade terakhir, siswa memiliki minat gambar sains yang dapat mendorong imajinasi kreativitas mereka.

Model pengembangan implementasi gelis di SMA Negeri 2 Limboto ternyata menumbuhkan kegemaran membaca yang berdampak terhadap kreativitas siswa. Berdasarkan hasil studi ini, ternyata teridentifikasi bahwa terbangun kegemaran siswa membuat ulasan dalam bentuk lisan atau bercerita (kategori D) terutama kelas XII (20% dari jumlah kelas XII). Adanya kemampuan siswa pada kategori ulasan ini sangat baik dikembangkan untuk mendorong kemampuan berkomunikasi. Bahkan Palmer dkk (2000) dan Johnsson (2006) menegaskan bahwa kemampuan bercerita kembali bahan bacaan menunjukkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan memaparkan berbagai

gagasan atau ide-ide baru. Hal ini berfungsi sebagai kendaraan yang membangun konseptualisasi yang dipahami dan bermakna dalam karya penulisan nantinya.

Temuan lain dari studi ini bahwa ternyata siswa kelas XI (13% dari jumlah kelas XI) dapat mengulas kembali bahan bacaan dalam bentuk menggambar. Kreativitas ini terbangun sebagai bentuk respon daya pikir siswa dengan *skill* imajinasinya. Sementara Free(2004) menjelaskan bahwa secara bersamaan gambar dan kata-kata dapat digunakan untuk mengilustrasikan pemahaman siswa terhadap bahan bacaannya sebagai indikator pemahaman terhadap bahan bacaanya. Hal ini mengindikasikan bahwa pada level kelas XI, siswa cenderung menggunakan daya imajinasi mereka dalam bentuk gambar untuk mengomunikasikan pesannya.

Pengembangan model implementasi Gelis-P tidak hanya menumbuhkan gemar membaca siswa atau pembiasaan membaca, tetapi juga terciptanya kreativitas dan atmosfer gemar membaca secara kekeluargaan di civitas akademika SMA Negeri 2 Limboto. Karakter yang terbangun ini membantu pihak sekolah untuk meminimalisir kejemuhan belajar siswa dan juga kurangnya ketertarikan terhadap membaca. Program ini justru mengalihkan kenakalan siswa menjadi berproduktif dan bermakna, serta memediasi siswa menorehkan aspek psikomotornya daripada aspek kognitifnya. Oleh karena itu, program Gelis-P di sekolah ini menjadi program diunggulkan sebagai bentuk literasi yang inovatif.

Simpulan

Beberapa hal penting yang ditemukan dalam pengembangan model implementasi Gelis menjadi Gelis-P di SMA Negeri 2 Limboto adalah sebagai berikut. Pertama, meningkatkan keaktifan siswa menulis jurnal literasi dengan lengkap bahkan hampir tidak ditemukan siswa yang tidak menulis jurnal literasi yang mencerminkan keaktifan gemar membaca. Kedua, siswa cenderung memilih bahan bacaan ilmiah karena kebutuhan dalam menyiapkan diri untuk memiliki kemampuan awal dalam pembeajaran bahkan upaya siswa untuk persiapan ujian sekolah. Namun di sisi lain, terdapat juga siswa gemar membaca bahan bacaan ragam keterampilan, teknologi, dan elektronik, sertabahan bacaan ragam hiburan bermakna. Ketiga, siswa menunjukkan kreativitas membuat ulasan dalam bentuk peta konsep, bercerita, dan menggambar sebagai bentuk

daya pikir kreatif untuk mendeskripsikan pengembangan ilmu yang diperolehnya dari membaca. Keempat, program Gelis-P menumbuhkan kegemaran membaca bagi siswa SMA Negeri 2 Limboto yang dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan mereka. Bahkan menciptakan minat dan kreativitas sebagai *skill* dalam mendeskripsikan pengetahuan baru mereka melalui bercerita dan menggambar bermakna.

Daftar Pustaka

- Beers, C. S. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. Guilford Press, New York.
- Cramer, N. 2014. Supporting Literacy through the Visual and Communicative Arts: Building Momentum in Literacy for 21st Century Digital Learners. *Texas Association for Literacy Education*. Volume 2, pp. 62-77. ISSN: 2374-0590.
- Cullinan, B.E. (2000). Independent Reading and School Achievement. *School Library Media Research*; New York University. Volume 3. ISSN: 1523-4320.
- Faizah, D.U. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta.
- Free, W.P. (2004). *Pictures and Words Together: Using Illustration Analysis and Reader Generated Drawings to Improve Reading Comprehension*. The Florida State University School of Visual Arts and Dance.(Disertasi).
- Hayat, B; Yusuf, S. (2010). *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Johnsson, E. (2006). *A guide to developing effective storytelling programmes for museums*. London Museums Hub.
- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. E-book (Diakses tanggal 15 September 2016).
- Lubberts, P.T. (2009). *Concept Maps in the Science Classroom*. Mathematical and Computing Sciences Department St. John Fisher College Fisher Digital Publications.
- Palmer, B.C. Leiste, S. M. James, K.D. Ellis, S. M. (2000). The Role of Storytelling in Effective Family Literacy Programs. *Reading Horizons*. Volume 41, Issue 2.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Vanides, J., Yin, Y., Tomita, M., dan Primo, M.A.R. (2005). Teaching Strategies: Using concept maps in the sciences classroom. *National Science Teachers Association. Science Scope*, Volume. 28, No. 8.